

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor industri merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang berperan penting terhadap pembangunan perekonomian suatu negara. Struktur perekonomian suatu negara yang relatif maju ditandai oleh semakin besarnya peran sektor industri dalam menopang perekonomian negara tersebut. Berkembangnya sektor industri akan mendorong pula berkembangnya sektor-sektor lain, dengan kata lain pertumbuhan sektor industri yang berkualitas dan berkelanjutan merupakan prasyarat yang harus dimiliki oleh setiap negara dalam rangka mencapai tujuan pembangunan yang diharapkan. Terwujudnya pembangunan di bidang industri diharapkan dapat menunjang pembangunan nasional, memperluas kesempatan kerja, serta pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang semakin optimal. Hal tersebut dapat menanggulangi permasalahan yang tengah menjadi sorotan di berbagai negara. Peranan utama dari sektor industri adalah sebagai penyedia lapangan, motor utama penciptaan nilai tambah dalam perekonomian, pemenuhan kebutuhan dasar rakyat, peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat, serta sebagai sumber devisa negara. **(Perkembangan Indeks Produksi Industri (BPS), 2007:9)**

Sektor industri yang dipandang strategis adalah industri pengolahan. Industri pengolahan dipandang sebagai pendorong atau penggerak perekonomian. Seperti umumnya negara sedang berkembang, Indonesia memiliki sumber daya

alam yang melimpah dan setiap daerah memiliki keragaman keunggulan sumber daya alam. Di sisi lain Indonesia memiliki jumlah penduduk/angkatan kerja yang sangat tinggi. Sektor pengolahan menjadi media untuk memanfaatkan sumberdaya alam yang melimpah, yang pada gilirannya akan mampu menyerap tenaga kerja yang besar.

Sumbangan yang tak kalah penting dari industri pengolahan terhadap perekonomian adalah dalam hal penyerapan tenaga kerja dan penghasilan devisa negara dari ekspor. Keterkaitan sektor industri pengolahan yang sangat luas dengan sektor-sektor lainnya di dalam perekonomian, selain keterkaitan yang erat di antara berbagai subsektor di dalam sektor Industri pengolahan itu sendiri, membuat posisinya sangat strategis sekaligus sangat menentukan gerak dinamika perekonomian. **(Faisal Basri, Kompas, Maret 2003)**

Senada dengan itu Paskah Suzetta menyebutkan bahwa Sektor industri pengolahan memang sudah mampu bersaing di pasar global dan menyumbang devisa negara. Hingga tahun 2008 industri pengolahan telah mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 12 juta orang. **(Metro Pagi, 15 Juli 2009).**

Tidak dapat dipungkiri bahwa industrialisasi di Indonesia sejak masa orde baru hingga saat ini telah mengakibatkan transformasi struktural di Indonesia, di mana terjadi penurunan kontribusi sektor pertanian, sementara kontribusi sektor industri dan lainnya cenderung meningkat. Pada tahun 1968, sektor pertanian menjadi sektor unggulan yaitu sebagai penyumbang terbesar dalam perekonomian. Selama periode 1988-1993, struktur perekonomian Indonesia mengalami perubahan yang mencolok, di mana sumbangan sektor pertanian

terhadap PDB berangsur-angsur dilampaui oleh sumbangan sektor industri pengolahan. Sejak tahun 1993 sumbangan sektor pertanian tidak pernah melebihi sektor industri pengolahan. Krisis ekonomi tahun 1998 sektor pertanian hanya berperan 17,4 persen terhadap PDB; sementara ekspansi pada hampir semua komoditi industri menyebabkan industri pengolahan menyumbang 23,9 persen terhadap PDB. Pada tahun 2005, sektor pertanian hanya menyumbang 13,4 persen terhadap PDB, sementara sektor industri pengolahan menyumbang 28,1 persen terhadap PDB. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan mampu menjadi penyumbang nilai tambah yang dominan dan telah tumbuh pesat melampaui laju pertumbuhan sektor pertanian dan sektor-sektor lain. **(Mudjarat Kuncoro, 2007).**

Hingga saat ini sektor industri pengolahan telah menunjukkan peranan yang penting dan strategis bagi perekonomian nasional yaitu sebagai sektor yang memberikan sumbangan terbesar bagi pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, baik dalam peningkatan nilai tambah maupun dalam memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas. Kontribusi sektor industri pengolahan pada perekonomian nasional dapat dilihat pada data di bawah ini:

Tabel 1.1
Distribusi Persentase Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Lapangan Usaha (%)

Lapangan Usaha	2004	2005	2006	2007	2008
Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	14,3	13,1	13,0	13,7	14,4
Pertambangan dan Penggalian	8,9	11,1	11,0	11,2	11,0
Industri Pengolahan	28,1	27,4	27,5	27,1	27,9
Listrik, Gas dan Air Bersih	1,0	1,0	0,9	0,9	0,8
Konstruksi	6,6	7,0	7,5	7,7	8,4
Perdagangan, Hotel dan Restoran	16,1	15,6	15,0	14,9	14,0
Pengangkutan dan Komunikasi	6,2	6,5	6,9	6,7	6,3
Keuangan, Real estat dan Jasa Perusahaan	8,5	8,3	8,1	7,7	7,4
Jasa-jasa	10,3	10,0	10,1	10,1	9,8
Produk Domestik Bruto (PDB)	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
PDB Tanpa Migas	90,7	88,6	88,9	89,5	89,3

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2009

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sektor industri memiliki andil yang besar dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional, hal tersebut dapat dilihat dari tingginya kontribusi yang diberikan terhadap PDB nasional melebihi sektor-sektor lain. Meskipun kontribusi yang diberikan cukup tinggi, ternyata pertumbuhannya selama kurun waktu lima tahun cenderung mengalami perlambatan pertumbuhan. Pada tahun 2004 kontribusi yang diberikan adalah sebesar 28,1 persen, pertumbuhan pada tahun berikutnya ternyata tidak mengalami penurunan ditunjukkan dengan kontribusi pada tahun 2005 hanya sebesar 27,4. Pertumbuhan pada tahun 2006 sampai 2008 menunjukkan bahwa pertumbuhan industri tidak memberikan hasil yang mengembirakan bagi perekonomian nasional karena pertumbuhannya yang cenderung lambat.

Kinerja industri pengolahan selalu mengalami pasang surut dari tahun ke tahunnya, Penurunan kontribusi ini tidak terlepas dari melemahnya kinerja

sejumlah industri yang selama ini memberikan kontribusi besar bagi perekonomian nasional sehingga perkembangan industri secara umum terhambat. Selain itu hambatan yang dialami adalah Permodalan yang kurang ditunjukkan realisasi investasi sektor industri pengolahan, tenaga kerja yang kompeten, bahan baku yang berkualitas, serta teknologi yang belum memadai. Fluktuasi pertumbuhan produksi industri pengolahan yang diketahui oleh pertumbuhan indeks produksi ditunjukkan pada data berikut:

Tabel 1.2
Perkembangan Indeks Produksi Industri Pengolahan di Indonesia
Periode 1988-2008

Tahun	Indeks produksi (%)	Pertumbuhan (%)
1988	103.52	-
1989	113.91	12.08
1990	115.88	1.4
1991	116.67	-15.41
1992	113.38	-16.21
1993	110,66	-5.19
1994	108.95	-13.14
1995	119.33	9.53
1996	120.04	0.59
1997	126.54	5.41
1998	103.46	-18.24
1999	105.44	1.91
2000	100.08	-5.08
2001	104.27	4.19
2002	107.68	3.27
2003	113.56	5.46
2004	117.33	3.32
2005	118.85	1.3
2006	116.92	-1.62
2007	123.44	5.58
2008	127.15	3.01

Sumber: Indikator Industri Pengolahan Indonesia, BPS (data diolah)

Kondisi industri pengolahan di Indonesia dari tahun ke tahunnya menunjukkan pertumbuhan yang berfluktuasi. Terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997/1998 memiliki dampak terhadap hampir semua sektor ekonomi tidak terkecuali sektor industri. Hal tersebut terindikasi dari penurunan pertumbuhan produksi industri pengolahan sebesar 18,24 persen dibandingkan tahun 1997. Akibat krisis ekonomi pertumbuhan produksi sektor industri pengolahan pada tahun 1998 mengalami titik terendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Pascakrisis ekonomi tahun 1997/1998, industri pengolahan mulai menunjukkan indikasi kearah perbaikan namun harus diakui sektor industri pengolahan mengalami perlambatan pertumbuhan yang ditandai dengan pertumbuhan yang cenderung menurun. Krisis keuangan global turut pula memberikan dampak terhadap perekonomian nasional terlihat dari pertumbuhan industri pengolahan yang menurun. pada kuartal IV 2008 Produksi industri pengolahan tumbuh negatif sebesar 3,40 persen akibat krisis global. Pada 2008, pertumbuhan produksi industri pengolahan hanya mencapai 3,01 persen, lebih rendah dibanding 2007 sebesar 5,57 persen. Kondisi ini tidak terlepas dari melemahnya kinerja sejumlah industri yang selama ini memberikan kontribusi besar bagi perekonomian nasional, tahun 2008 dari 21 sub-sektor industri pengolahan yang representatif ternyata 9 sub-sektor yaitu hampir 50 persen mengalami penurunan produksi hal itu menunjukkan bahwa kondisi industri nasional masih memprihatinkan. Banyak cabang industri yang mengalami

stagnasi sehingga rata-rata perkembangan dan pertumbuhan industri secara umum terhambat.

Dilihat dari sisi perkembangan angka indeks produksi terdapat beberapa subsektor industri pengolahan yang mengalami penurunan drastis dan mengalami pertumbuhan negatif diantaranya industri pakaian jadi mengalami penurunan pertumbuhan sebesar 28.72 persen, industri kayu, barang-barang dari kayu (tidak termasuk furnitur), dan barang-barang anyaman penurunan sebesar 5.56 persen, industri batu bara, Pengilangan Minyak Bumi dan Pengolahan Gas Bumi, Barang-Barang dari Hasil Pengilangan Minyak Bumi, dan Bahan Nuklir sebesar -32.76 persen, industri Kimia dan Barang-Barang dari Bahan Kimia sebesar 6,84 persen, industri Barang Galian Bukan Logam sebesar -9,46 persen, industri Barang-Barang dari Logam, kecuali Mesin dan Peralatannya -14.62 persen, industri Mesin dan Perlengkapannya mengalami penurunan sebesar 9,34 persen, industri alat angkut selain kendaraan bermotor roda empat/lebih tumbuh negatif 14,89 persen, industri tekstil -10,61%, (BPS 2009). Pertumbuhan negatif dari beberapa sektor industri tersebut tentu saja berpengaruh terhadap pertumbuhan industri pengolahan secara umum pada akhirnya akan berdampak pula pada kontribusi industri pengolahan terhadap PDB nasional.

Pengembangan dan pertumbuhan produk industri pengolahan sangat menentukan daya saing di pasar domestik dan internasional. Daya saing produk industri pengolahan Indonesia memang perlu mendapat perhatian dan harus ditingkatkan sebagai salah satu cara membangun perekonomian serta mendukung pertumbuhan industri di Indonesia. Era globalisasi ekonomi yang disertai dengan

pesatnya perkembangan teknologi saat ini berdampak pada sangat ketatnya persaingan. Produk-produk hasil industri pengolahan di dalam negeri begitu keluar dari pabrik langsung berkompetisi dengan produk dari luar negeri.

Daya saing merupakan salah satu kriteria yang menentukan keberhasilan suatu negara di dalam perdagangan internasional. Menurut *IMD World Competitiveness Yearbook* daya saing diukur dari kinerja ekonomi, efisiensi pemerintah, efisiensi bisnis, infrastruktur. Posisi Indonesia dalam kesepakatan perdagangan bebas dunia relatif kurang menguntungkan, hal tersebut dapat dilihat dari data berikut:

Tabel 1.3
Posisi Daya Saing Indonesia

Negara	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
USA	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Singapura	2	3	8	4	2	3	3	5	7
Malaysia	26	28	24	21	16	28	23	21	21
Korea	29	29	29	37	35	29	38	13	11
Jepang	21	23	27	25	23	21	17	9	8
Cina	24	26	28	29	24	31	19	30	34
Thailand	31	34	31	30	29	27	32	34	28
Indonesia	43	46	47	57	58	59	52	54	51

Sumber: IMD, Outlook Ekonomi Indonesia Bank Indonesia, 2008

Berdasarkan badan pemeringkat daya saing dunia, *IMD World Competitiveness Yearbook 2006*, posisi daya saing Indonesia sangat menyedihkan. Dari sejak tahun 2000 sampai 2006, peringkat daya saing Indonesia berturut-turut mengalami penurunan yaitu dari posisinya ke-43 pada tahun 2000, urutan ke-46 pada tahun 2001, urutan ke-47 pada tahun 2002, urutan ke-57 pada tahun 2003, tahun 2004 urutan ke-58 dan tahun 2005 urutan ke-59 dari 60 negara yang diteliti, Kemudian tahun 2006 urutan ke-52 posisi daya saing mengalami peningkatan

dibandingkan tahun sebelumnya namun tahun 2007 kembali menurun ke peringkat 54 dari 134 negara. Prestasi Indonesia di 2008 tersebut mengalami peningkatan namun kurang memuaskan dibandingkan tahun 2007 yaitu berada di urutan 51 dari 131 negara. Dari data di atas menunjukkan bahwa daya saing Indonesia masih lebih rendah dibandingkan Singapura, Malaysia, dan Thailand.

Menurut catatan IMD (**Outlook Ekonomi Indonesia Bank Indonesia, 2008**), rendahnya kondisi daya saing Indonesia, disebabkan oleh buruknya kinerja perekonomian nasional dalam 4 (empat) hal pokok, yaitu:

- a) Buruknya kinerja perekonomian nasional yang tercermin dalam kinerjanya di perdagangan internasional, investasi, ketenagakerjaan, dan stabilitas harga,
- b) Buruknya efisiensi kelembagaan pemerintahan dalam mengembangkan kebijakan pengelolaan keuangan negara dan kebijakan fiskal, pengembangan berbagai peraturan dan perundangan untuk iklim usaha kondusif, lemahnya koordinasi akibat kerangka institusi publik yang masih banyak tumpang tindih, dan kompleksitas struktur sosialnya,
- c) Lemahnya efisiensi usaha dalam mendorong peningkatan produksi dan inovasi secara bertanggung jawab yang tercermin dari tingkat produktivitasnya yang rendah, pasar tenaga kerja yang belum optimal, akses ke sumberdaya keuangan yang masih rendah, serta praktik dan nilai manajerial yang relatif belum profesional,
- d) Keterbatasan di dalam infrastruktur, baik infrastruktur fisik, teknologi, dan infrastruktur dasar yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat akan pendidikan dan kesehatan.

Selain itu, Menurunnya daya saing diakibatkan oleh rendahnya kualitas pelayanan birokrasi, tidak efisiennya bisnis, meningkatnya biaya buruh, rendahnya kualitas infrastruktur, dan tingginya biaya investasi di Indonesia. **(Mudrajat kuncoro, 2007).**

Dalam periode 1980-2000 kinerja industri pengolahan Indonesia dikategorikan sebagai salah satu pemenang utama (*main winner*) bersama-sama dengan beberapa negara berkembang lain yang kebanyak dari kawasan Asia Timur. Dalam periode dua dekade tersebut, kawasan Asia Timur memang merupakan kawasan yang disebut sebagai mesin pertumbuhan bagi peningkatan peran negara berkembang dalam pengembangan industri pengolahan. Peringkat kinerja industri pengolahan Indonesia memang meningkat dari urutan ke-75 pada tahun 1980, menjadi urutan ke-54 pada tahun 1990, dan urutan ke-38 pada tahun 2000. Namun demikian, dibandingkan dengan beberapa negara pesaing utama di Asia Timur (termasuk ASEAN), posisi Indonesia memang relatif terpuruk.

Dilihat dari perkembangan indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA), ternyata daya saing industri pengolahan Indonesia tidak banyak mengalami perubahan. Tidak berubahnya RCA Indonesia besar kemungkinan karena ekspor kita masih didominasi oleh minyak dan produk pertanian yang padat sumber daya alam (*agricultural and resource-based industries*) Tidak mengherankan, sejak tahun 1983 Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor produk pengolahan yang padat sumberdaya alam, seperti kayu lapis, dan padat karya, seperti tekstil, garmen, mebel, dan alas kaki. **(Mudrajat Kuncoro, 2007).**

Setelah 1982, sejalan dengan upaya pengembangan *broadbase industri*, produk ekspor nonmigas Indonesia semakin beragam. Namun, komoditi industri pengolahan Indonesia yang meningkat pangsa pasarnya di dunia masih didominasi oleh produk berteknologi sederhana seperti karet, plastik, tekstil, kulit, kayu, dan gabus. Ini mencerminkan masih lambatnya proses perubahan struktur ekspor pengolahan, rendahnya diversifikasi produk dan pasar ekspor Indonesia (Tambunan, 2001: 104-106).

Tabel 1.4
Perkembangan Indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) Industri Pengolahan di Indonesia

Tahun	Indeks RCA
2000	0.91
2001	0.91
2002	0.85
2003	0.85
2004	0.78
2005	0.90
2006	0.92
2007	0.96
2008	0.97

Sumber: BI, BPS dan WTO.org (data diolah)

Dilihat dari perkembangan indeks RCA dari tahun 2000 sampai dengan 2008 daya saing produk industri pengolahan tidak terlalu mengalami perubahan yang cukup menggembirakan, hal tersebut terlihat dari tidak berubahnya indeks RCA dari tahun 2000 ke 2001 yaitu tetap bertahan di angka 0,91 bahkan pada tahun 2002 mengalami penurunan sebesar 0,6. Kemudian daya saing industri pengolahan kembali terpuruk pada tahun 2004 dengan indeks RCA 0.78, dan meningkat kembali tahun 2005 dimana indeks RCA-nya sebesar 0,90. Tahun 2006 hingga 2008 angka indeks RCA terus meningkat namun tidak terlalu memuaskan.

Hal yang cukup memprihatinkan adalah nilai indeks RCA industri pengolahan Indonesia masih dibawah angka satu (1), hal tersebut menunjukkan bahwa keunggulan komparatif untuk komoditas industri pengolahan tergolong masih rendah dan berada di bawah rata-rata dunia. Salah satu sebab utama melemahnya daya saing industri pengolahan adalah masih terkonsentrasinya produk ekspor nonmigas yang tergolong hasil dari industri yang padat sumber daya alam dan berbasis tenaga kerja yang tidak terampil. Nampaknya Indonesia harus mulai bersiap-siap menyongsong tahapan keunggulan komparatif yang lebih tinggi, yaitu ke sektor padat teknologi (TI) dan padat tenaga ahli (HCI). Ini terbukti di kala pertumbuhan ekspor nonmigas kita mengalami penurunan selama 1993-1995, produk yang justru menanjak pertumbuhannya (setidaknya pertumbuhan nilai ekspornya 50% dan nilai ekspornya minimum US\$ 100 juta) adalah produk dari industri TI dan HCI. Di antara produk ekspor yang naik daun adalah barang-barang elektronik, kimia dan mesin non-elektronik termasuk peralatan telekomunikasi, komputer dan komponennya. Hampir semua produk tersebut memiliki rasio impor kurang dari 1, yang menunjukkan betapa produk-produk tersebut tidak memiliki kadar kandungan impor yang tinggi. Sayangnya, ketika krisis melanda Indonesia pada tahun 1997-1999, peranan industri pengolahan terhadap total ekspor mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Banyak perusahaan industri terpaksa mem-PHK buruhnya, mengurangi kapasitas produksi, dan tidak sedikit yang terpaksa menutup usahanya.

Setelah imbas krisis ekonomi mereda, sektor industri pengolahan Indonesia dilaporkan terus mengalami peningkatan daya saing. Secara umum,

produk-produk Indonesia yang memiliki daya saing kuat di pasar ASEAN meningkat dari 1.537 produk pada periode 1993-1999 menjadi 1.820 produk pada periode 2000-2007. Dilihat dari sisi pertumbuhannya, industri mesin merupakan industri yang memiliki pertumbuhan daya saing yang paling tinggi, yaitu sebesar 134,62 persen, disusul industri teknologi informasi dan elektronika sebesar 93,90 persen, industri lain-lain 28,57 persen, industri kimia hulu 24,19 persen. Namun masih terdapat industri yang mengalami pertumbuhan daya saing yang negatif, yaitu industri maritim dan jasa teknologi. **(Departemen Perindustrian, 2008).**

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa daya saing industri pengolahan perlu terus ditingkatkan agar tetap dapat berperan sebagai sektor strategis di dalam perekonomian nasional. Pembangunan daya saing industri dimaksudkan untuk menjawab tantangan globalisasi dan liberalisasi ekonomi dunia serta mampu mengantisipasi perkembangan perubahan lingkungan yang cepat.

Target pencapaian pertumbuhan produk industri pengolahan hanya dapat dilaksanakan apabila berbagai masalah di sektor industri yang menyebabkan penurunan pertumbuhan dan daya saing diperbaiki secara menyeluruh, dalam hal ini pemerintah perlu untuk membuat kebijakan yang dapat memberikan dampak bagi peningkatan pertumbuhan produk industri pengolahan baik pembangunan industri pengolahan di daerah maupun industri nasional.

Pemerintah dalam hal ini departemen perindustrian harus melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kembali pertumbuhan produk industri pengolahan yang menurun tersebut, salah satunya adalah dengan menarik investasi baru baik untuk peningkatan kapasitas maupun perluasan produksi.

Namun kenyataannya realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) untuk sektor industri pengolahan hanya Rp. 15.911,5 miliar, realisasi itu menunjukkan penurunan dari tahun 2007 dimana PMDN memberikan realisasi Rp.26.289,8 miliar. begitu pula dengan penanaman modal asing yang mengalami penurunan dimana realisasi untuk tahun 2007 sebesar 4.697,0 juta dollar sedangkan untuk tahun 2008 hanya 4.515,3 juta dollar. **(Perkembangan Indeks Produksi Industri (BPS), 2007:12)**. Penurunan realisasi investasi ini membuktikan bahwa iklim penanaman modal masih jauh dari kondusif. Ekonomi biaya tinggi yang bersumber sejak proses perizinan usaha hingga pemasaran produk, stabilitas keamanan, kepastian hukum, masih menjadi momok menakutkan bagi kegiatan investasi. Belum lagi arus masuk barang-barang impor membuat produk-produk buatan industri nasional sulit bersaing. Selain itu perkembangan perindustrian juga tidak terlepas dari peranan tenaga kerja yang terlibat didalamnya, banyaknya tenaga ahli yang didatangkan dari luar negeri menunjukkan bahwa pengembangan sumber daya manusia bidang industri pengolahan belum memadai. Perkembangan teknologi yang semakin maju menuntut SDM yang berkualitas dalam menanganinya sehingga dapat mendorong pertumbuhan produk industri pengolahan kearah yang lebih baik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa industri pengolahan merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap PDB nasional, hal tersebut terlihat dari angka kontribusi tertinggi yang disumbangkan dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Jika pertumbuhan sektor industri pengolahan mengalami hambatan maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan PDB nasional.

Dari latar belakang tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul: **”Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Produk Industri Pengolahan di Indonesia dan Implikasinya terhadap Daya Saing Produk (Periode 1988-2008)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka lingkup permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh investasi sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan produk Industri Pengolahan di Indonesia periode 1988-2008?
2. Bagaimana pengaruh pengembangan tenaga kerja terhadap pertumbuhan produk Industri Pengolahan di Indonesia periode 1988-2008?
3. Bagaimana pengaruh pengembangan teknologi terhadap pertumbuhan produk Industri Pengolahan di Indonesia periode 1988-2008?
4. Bagaimana pengaruh pertumbuhan produk Industri Pengolahan terhadap daya saing produk periode 1988-2008?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh :

1. Untuk mengetahui pengaruh investasi sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan produk Industri Pengolahan di Indonesia periode 1988-2008.

2. Untuk mengetahui pengaruh pengembangan tenaga kerja terhadap pertumbuhan produk Industri Pengolahan di Indonesia periode 1988-2008.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengembangan teknologi terhadap pertumbuhan produk Industri Pengolahan di Indonesia periode 1988-2008.
4. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan produk Industri Pengolahan terhadap daya saing produk periode 1988-2008.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pemikiran atau menambah informasi bagi ilmu ekonomi khususnya masalah daya saing.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan gambaran tentang pengaruh investasi sektor industri pengolahan, pengembangan tenaga kerja, dan pengembangan teknologi terhadap pertumbuhan produk Industri Pengolahan di Indonesia dan implikasinya terhadap daya saing produk.